

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai generasi muda merupakan komponen penerus dan pewaris bangsa. Oleh karena itu pemerintah dan dalam hal ini lembaga-lembaga yang ada kaitannya dengan pendidikan, berkewajiban mengelola bidang garapannya sebaik mungkin untuk menghasilkan manusia-manusia berprestasi. Kegagalan pemerintah dalam menangani pendidikan pada waktu sekarang akan mengakibatkan pengaruh yang kurang menguntungkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara kelak.

Kemudian sebagai kerangka dasar acuan untuk pendidikan, dalam GBHN (TAP MPR No. II/1988) telah merumuskan :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani ... mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada Tanah Air, mempertebal semangat kebangsaan... menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri... serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dengan menelaah kutipan di atas, secara operasional pendidikan bertujuan melakukan usaha untuk meningkatkan kepribadian bangsa Indonesia agar menjadi manusia Indonesia yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, berkepribadian kuat, bersemangat kebangsaan yang tebal dan cinta Tanah Air. Pencapaian tujuan tersebut akan menumbuhkan mahasiswa-mahasiswa sebagai

penerus bangsa mampu membangun dirinya sendiri untuk berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

Dari implikasi-implikasi tersebut dapat ditemukan dimensi-dimensi (1) afektif emosional, (2) intelektual, (3) sosial, dan (4) moral dan religius. Dimensi-dimensi itu akan berkembang melalui proses belajar-mengajar di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.

Di antara dimensi-dimensi tersebut dimensi intelektual lebih menonjol berkembangnya melalui proses belajar mengajar di sekolah. GBHN (TAP MPR No. II tahun 1988) menggariskan bahwa peranan Perguruan Tinggi diarahkan untuk : "... mendidik mahasiswa agar mampu meningkatkan daya penalaran, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara."

Selanjutnya Keputusan Menteri P dan K No. 0140/U/1975 (KDPPT) menjelaskan bahwa : "... pendidikan tinggi hendaknya menghasilkan tenaga ahli sesuai dengan peran dan fungsinya ... tanggung jawab ... mengembangkan kemampuan serta kecakapan dalam diri mahasiswa ... " (Kurikulum INTI MKDU, 1983:5).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, setiap Perguruan Tinggi berkewajiban mendidik dan membina para mahasiswanya seoptimal mungkin agar tercapai prestasi belajar yang diharapkan. IAIN sebagai unsur lembaga pendidikan tinggi tidak terlepas dari peran, kewajiban serta tanggung jawab dalam membina para mahasiswa, untuk mencapai prestasi akademik

seoptimal mungkin.

Masalahnya bagaimana pencapaian prestasi tersebut dapat terwujud sesuai dengan harapan, sebab untuk mencapai prestasi tersebut di samping usaha-usaha lembaga tergantung pula dari mahasiswa-mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa sebagai subjek yang terlibat dalam proses belajar-mengajar, usaha-usaha apakah yang dilaksanakannya dalam pencapaian prestasinya.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi belajar individu, di antaranya penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar merupakan faktor bagi keberhasilan belajar.

Penyesuaian akademik mengacu kepada kegiatan akademik, karena itu penyesuaian akademik adalah salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar. Alexander A. Schneiders (1964 : 464, 465) menekankan bahwa untuk menjadi mahasiswa yang baik pertama kali perlu memperoleh penyesuaian pribadi yang mantap dan masalah-masalah fisik, emosi, seksual, moral dan yang bersifat rohaniah dihindari sekecil mungkin. Demikian dengan pribadi dan penyesuaian diri yang mantap diharapkan mahasiswa akan memperoleh prestasi yang cukup memuaskan. Mahasiswa yang sering konflik, salah suai, frustrasi agaknya akan menimbulkan kesulitan dalam konsentrasi, kebiasaan belajar dan meminati akademik. Demikian pula menurut Moh. Surya (1984 : 4) bahwa aspek-aspek kehidupan dapat pula menimbulkan kesulitan bagi para mahasiswa baik secara langsung

maupun tidak, yang sudah barang tentu akan berpengaruh negatif terhadap kegiatan belajar. Situasi demikian itu akan mempengaruhi mahasiswa terhadap prestasi belajarnya.

Demikian pula kebiasaan belajar berhubungan erat dengan penyesuaian akademik sebagai kelanjutan mekanisme operasional dalam pencapaian prestasi belajar.

Kebiasaan tidak dibawa sejak lahir, karena itu harus dikembangkan dengan jalan latihan-latihan. Dollard dan Miller mengemukakan (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey; 1978:579) "A habit ... is a link or association between a stimulus (cue) and a response". Moh. Surya (1985 : 28) mengemukakan: "Kebiasaan ialah suatu cara individu bertindak yang sifatnya otomatis untuk suatu masa tertentu". Artinya kebiasaan itu adalah sebagai perbuatan seseorang dalam cara bertindak yang diperoleh dengan berulang-ulang yang akhirnya menetap dan bersifat otomatis.

Berdasarkan pengertian di atas yang kemudian dihubungkan dengan studi maka dapat diartikan bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku individu mahasiswa yang relatif menetap dan dilakukan berkali-kali dalam kegiatan belajar.

Faktor-faktor penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar seperti yang dikemukakan di atas diperkirakan akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar mahasiswa IAIN.

B. Masalah dan Perumusan Masalah

Dalam kenyataan setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dan itu sudah merupakan hukum alam di mana terdapat

orang pintar sekali, pintar, sedang dan yang relatif tidak pandai. Penggolongan kemampuan tersebut belum merupakan suatu jaminan sukses tidaknya seseorang dalam belajar.

Memang inteligensi berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang. Masih ada faktor-faktor lain yang harus diperhatikan dalam belajar, seperti faktor individu yang belajar, lingkungan dan materi yang dipelajari. Dalam kaitan ini sudah barang tentu faktor individu sendiri merupakan titik sentral sebagai penentu keberhasilan dalam belajar, dan yang mendasari hal itu secara psikis antara lain : (1) Motif, dengan adanya motif yang kuat untuk belajar maka seseorang akan belajar dengan baik. Semakin kuat motivasi seseorang untuk meraih suatu prestasi semakin kuat pula potensi dalam usaha mencapai prestasi yang didambakannya. (2) Minat yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri merupakan salah satu yang menentukan atau mempengaruhi motif. (3) Percaya diri yang dapat mempertebal keyakinan pribadi untuk berhasil dalam belajarnya. (4) Rasa ingin tahu yaitu keinginan secara alami, mendorong individu untuk mempelajari atau mengetahui pelajaran yang dipelajarinya, rasa ingin tahu ikut menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang. (5) Menyenangi hal (bidang) yang ditekuninya untuk mencapai keberhasilan. (6) Disiplin pribadi yang tinggi dalam belajar, yaitu seseorang akan mentaati dan melaksanakannya apa-apa yang

telah ditentukan sesuai dengan jadwal. (7) Kepribadian yang seimbang, dapat menyesuaikan diri terhadap sekitarnya dengan baik sehingga tidak terjadi gangguan-gangguan emosi yang dapat merugikan kepada kegiatan belajarnya. (8) Serius dalam belajar disertai kegembiraan dalam melaksanakan kegiatannya.

Dalam kenyataannya mungkin saja kita dapati hal-hal yang sebaliknya, yakni individu yang secara potensial memiliki inteligensi tinggi tetapi kurang berhasil dalam prestasi belajarnya. Hal demikian itu bisa saja terjadi disebabkan berbagai faktor seperti yang diungkapkan di atas (individu, lingkungan, materi yang dipelajari) ikut sebagai faktor penentu.

Di samping itu pula bagaimana cara individu mengaktualisasikan kemampuannya itu melalui kebiasaan-kebiasaan dalam belajarnya. Sebab setiap orang mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu yang tumbuh karena ada unsur kesengajaan atau tidak, baik yang bersifat menggunakan fisik maupun non fisik seperti belajar. Kebiasaan belajar yang baik akan mendukung kepada individu itu untuk memperoleh prestasi yang optimal, karena prestasi yang dicapainya itu pada dasarnya akibat dari pengembangan membiasakan diri secara efektif.

Demikian pula perpindahan jenjang sekolah sedikit banyak akan mempengaruhi prestasi belajar individu. Perpindahan jenjang sekolah dari SMTA ke Perguruan Tinggi akan

menimbulkan pengaruh yang memerlukan penyesuaian diri terhadap kondisi, situasi dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di Perguruan Tinggi. Pada Perguruan Tinggi kemandirian dan tanggung jawab individu lebih diutamakan, sehingga kegiatan belajarnya memerlukan ketekunan dan kesabaran. Mahasiswa dituntut belajar secara mandiri dan dewasa. Kemandirian dan kedewasaan dalam belajar ini dapat dicapai bila mahasiswa mengerahkan kemampuan dan kesempatan yang ada pada dirinya. Pengerahan kemampuan dan kesempatan ini tidak berlangsung dengan sendirinya, melainkan perlu diusahakan dan dikembangkan dengan jalan membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan belajar yang efektif. Dalam hal ini sering kali mahasiswa mengalami masalah-masalah yang penanggulangannya memerlukan bantuan bimbingan dan penyuluhan.

Kegiatan mahasiswa tidak hanya menyangkut kegiatan belajar saja dalam arti kegiatan akademik (perkuliahan), tetapi juga aspek-aspek kehidupan mahasiswa seperti hubungan sosial, kebutuhan ekonomi, keadaan kesehatan, penyaluran minat dan bakat. Mahasiswa tidak jarang mengalami berbagai kesulitan dalam kehidupannya. Kesulitan kehidupan ini dapat menimbulkan masalah yang secara langsung ataupun tidak sering kali berpengaruh negatif terhadap kegiatan belajar. Akibatnya prestasi belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Sistem SKS memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih dan menyusun kombinasi program yang akan diikutinya

sesuai dengan kecenderungan minat, bakat dan kemampuannya. Di samping itu ada ketentuan-ketentuan lembaga yang harus dipenuhi mahasiswa seperti kombinasi program pendidikan yang memenuhi syarat (mata kuliah wajib, pilihan), kegiatan perkuliahan yang harus dipenuhi, IP minimal bagi jenjang program yang diikuti dan penyelesaian program tepat pada waktunya. Dalam pemilihan program tersebut perlu mendapat bimbingan dan penyuluhan untuk diarahkan supaya pilihan tersebut benar-benar sesuai dengan potensi yang mereka miliki, dengan harapan mahasiswa dapat menyelaraskan diri antara kesempatan dan tuntutan lembaga. Ketidak tepatan pilihan, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam mengusahakan keselarasan diri dalam penyesuaian akademiknya, yang mungkin akan menimbulkan masalah-masalah yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Demikian pula mahasiswa yang baru masuk Perguruan Tinggi akan dihadapkan kepada masalah-masalah : (1) Penyesuaian diri, yaitu mahasiswa datang ke kampus tidak dalam keadaan "kosong nilai", melainkan membawa nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut telah terbentuk pada dirinya, karena pengaruh keluarganya, lingkungan dan sekolah yang pernah diikutinya. Nilai-nilai bawaan ini sering kali mahasiswa yang satu berbeda dari mahasiswa yang lainnya. Demikian pula nilai-nilai yang dibawa itu sering kali pula tidak sama dengan nilai yang berlaku di Perguruan Tinggi tempat mereka belajar. Bahkan kadang-kadang nilai yang

dibawa mahasiswa itu sukar disesuaikan ke dalam nilai yang berlaku di kampus. Makin besar perbedaan nilai yang dibawa mahasiswa dengan nilai-nilai yang berlaku di kampus, makin besar pulalah kemungkinan timbulnya masalah yang bersumber pada penyesuaian diri itu. (2) Hubungan sosial, yaitu setelah mahasiswa memasuki kampus, mereka harus membangun hubungan-hubungan sosial baru baik dengan teman-teman sesama mahasiswa, dengan para dosen, dengan karyawan administrasi maupun dengan pimpinan Perguruan Tinggi. Untuk keberhasilan hubungan sosial baru itu diperlukan keterampilan tertentu yang mungkin belum dimiliki secara memadai oleh mahasiswa. Kekurang terampilan dalam hubungan sosial dapat merupakan sumber timbulnya masalah pada diri mahasiswa. (3) Keadaan jasmani, yaitu banyak kegiatan di Perguruan Tinggi yang memerlukan penggunaan energi serta ketahanan jasmani tertentu yang mungkin terlalu berat bagi mahasiswa-mahasiswa tertentu. Mahasiswa dituntut untuk memiliki dan mengembangkan ketahanan jasmani secara memadai agar pengembangan dirinya tidak terhambat oleh keadaan jasmaninya yang kurang sehat. Oleh karena itu pemilihan bidang pelajaran, jurusan atau program mayor serta beban belajar setiap semester bagi masing-masing mahasiswa hendaknya juga mempertimbangkan kesehatan jasmani mahasiswa. Kekurang serasian antara tuntutan kegiatan dan kesehatan dapat merupakan sumber masalah mahasiswa. (4) Keadaan kejiwaan, yaitu berbagai kegiatan dan suasana yang terjadi menuntut keadaan kejiwaan tertentu

pada diri mahasiswa seperti pengendalian diri, keterbukaan, kematangan, dan kestabilan emosi, ulet dan bertanggung jawab. Apabila keadaan kejiwaan seperti ini belum berkembang atau mengalami gangguan, dikhawatirkan mahasiswa yang bersangkutan akan mengalami masalah tertentu. (5) Kegiatan belajar, yaitu merupakan kegiatan yang amat penting dari kehidupan mahasiswa. Dalam menyelenggarakan kegiatan belajarnya, mahasiswa tidak jarang mengalami berbagai masalah seperti pengembangan karir, pengembangan bakat dan minat khusus; pemilihan jurusan dan bidang studi, perkuliahan, sistem pendidikan yang berlaku. Berkaitan dengan hal ini dapat muncul masalah-masalah : (a) Ketidak-sesuaian antara bidang pelajaran yang dimasuki dengan bakat skolastik. (b) Ketidak-sesuaian antara cita-cita dan kemampuan. (c) Perbedaan pendapat antara mahasiswa dengan orang tua, seperti dalam memilih Perguruan Tinggi, jurusan, program mayor dan minor. (d) Kekurangan biaya untuk sarana dan alat untuk belajar. (6) Kebiasaan, yaitu ketika memasuki kampus mahasiswa membawa berbagai kebiasaan yang telah terbentuk dan berkembang sebelumnya, misalnya kebiasaan dalam bersikap, berbicara dan berkomunikasi, bergaul, belajar, menjalankan kehidupan sehari-hari (tidur, makan, berpakaian, istirahat, dan sebagainya). Kebiasaan-kebiasaan ini dicoba untuk dilaksanakan oleh mahasiswa yang bersangkutan di kampus. Sebagian dari kebiasaan itu ada yang masih cocok dan sebagian lagi mungkin tidak cocok dengan tuntutan dan suasana yang ada di kampus.

Khususnya kebiasaan-kebiasaan yang tidak cocok itu dapat menimbulkan masalah pada diri mahasiswa terutama kalau mahasiswa yang bersangkutan gagal dalam membina diri dalam menanggalkan kebiasaan lama yang tidak cocok itu dan mengembangkan kebiasaan baru yang lebih cocok.

Masalah-masalah di atas akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Karena itu Bimbingan dan Penyuluhan berfungsi membantu para mahasiswa melalui pelayanan pribadi agar mencapai tahap perkembangan optimal baik secara akademis, psikologis maupun sosial untuk mencapai prestasi belajar mahasiswa secara optimal. Pelayanan bertujuan agar setiap mahasiswa secara akademis mencapai penyesuaian akademis yang memadai, secara psikologis mencapai perkembangan yang ditandai kematangan dan secara sosial mencapai penyesuaian dan memiliki keterampilan sosial yang memadai.

Jelas bahwa transisi jenjang pendidikan dari SMTA ke Perguruan Tinggi dapat merupakan latar belakang timbulnya masalah di kalangan mahasiswa. Sifat, bentuk dan cara belajar di Perguruan Tinggi berbeda dengan yang sebelumnya. Di Perguruan Tinggi dituntut cara belajar yang lebih mandiri sehingga menuntut penyesuaian diri dalam bentuk mengubah kebiasaan-kebiasaan belajar yang sudah ada ke pola-pola baru yang lebih sesuai dengan tuntutan lembaga. Demikian pula perbedaan lingkungan fisik, sosial dan budaya menuntut informasi dan penyesuaian diri. Kurangnya informasi dan proses penyesuaian diri dapat menimbulkan hambatan

dan masalah pada mahasiswa yang mempengaruhi kepada prestasi belajarnya. Itulah sebabnya masalah-masalah yang menghambat kepada kegiatan belajar sering kali dijumpai pada mahasiswa tingkat I. Karena itu tujuan bimbingan dan penyuluhan secara umum di Perguruan Tinggi adalah membantu para mahasiswa melalui pelayanan pribadi agar mencapai tahap perkembangan yang optimal baik secara akademis, psikologis maupun sosial. Secara akademis pelayanan ini bertujuan agar setiap mahasiswa mencapai penyesuaian akademik secara memadai dan mencapai prestasi belajar yang optimal. Dalam penyesuaian akademik tidak terlepas diikuti dengan kebiasaan-kebiasaan belajar kepada pola-pola yang lebih sesuai dengan tuntutan lembaga Perguruan Tinggi. Dengan singkat tujuan bimbingan dan penyuluhan pada Perguruan Tinggi membantu mahasiswa dalam penyesuaian akademiknya secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hal-hal seperti yang diungkapkan di atas, di mana dalam transisi jenjang pendidikan dari SMTA ke Perguruan Tinggi bagi mahasiswa yang baru masuk sering kali menghadapi masalah antaranya penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar, maka penelitian ini mencoba untuk meneliti :

1. Bagaimana penyesuaian akademik mahasiswa IAIN.
2. Bagaimana kebiasaan belajar mahasiswa IAIN.
3. Bagaimana prestasi belajar mahasiswa IAIN.
4. Sejauh mana hubungan antara penyesuaian akademik dengan prestasi belajar.

5. Sejauh mana hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar.
6. Sejauh mana secara bersama-sama hubungan antara penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar.

Dari pertanyaan-pertanyaan pokok di atas, nanti akan diperinci menjadi hipotesis-hipotesis penelitian.

C. Batasan Masalah

Konsep yang dipakai sebagai landasan pegangan tentang penyesuaian akademik adalah rumusan yang dikemukakan oleh Alexander A. Schneiders (1964 : 464): "Academic adjustments implies the abilities or processes by which the demands and requirements of academic life are fulfilled in an adequate, wholesome, and satisfying manner". Implikasi pencapaian penyesuaian individu harus memiliki penyesuaian pribadi yang mantap dan seminimal mungkin terhindar masalah-masalah yang bersifat fisik, emosi, seks, moral dan semangat yang kurang mendukung. Individu seyogyanya menghindari konflik yang berkelanjutan (terus-menerus) dengan tuntutan orang tua yang mungkin dapat menimbulkan frustrasi sehingga suasana kurang menguntungkan untuk belajar dengan baik. Demikian juga kegagalan penyesuaian kehidupan sosial akan mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah.

Kebiasaan-kebiasaan belajar individu merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian sebagai tindak lanjut operasional penyesuaian akademik seperti yang dikemukakan

Alexander A. Schneiders (1964 : 470) : "The development of efficient study skills and habits is also necessary to academic achievement". Itu berarti bahwa individu dituntut untuk mengembangkan keterampilan dan kebiasaan belajar yang efisien demi tercapainya prestasi akademik yang diharapkan. Mahasiswa seyogyanya menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk yang kurang mendukung dalam pencapaian prestasi belajarnya seperti malas belajar, menanggukkan tugas-tugas, membiasakan diri lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas, menghindarkan diri dari kegiatan-kegiatan belajar (diskusi, belajar kelompok).

Kemudian berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di muka, maka penelitian ini diarahkan kepada penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar sebagai variabel bebas dan prestasi belajar individu sebagai variabel terikat:

1. Penyesuaian Akademik.

Penelitian terhadap penyesuaian akademik berpedoman kepada enam pokok yang diberikan Alexander A. Schneiders (1964 : 466) sebagai berikut :

- a. Penampilan mahasiswa dalam mencapai keberhasilan dalam studinya, menyangkut cara belajarnya yaitu usaha-usaha individu dalam rangka pencapaian prestasinya, konsisten terhadap tugas akademik dan memiliki sikap belajar yang serius.
- b. Usaha-usaha belajar individu yang memadai untuk mencapai penguasaan materi kuliah secara mantap.
- c. Kemampuan individu dalam menyerap ilmu secara memadai,

di antaranya dalam menerima perkuliahan, mengolah hasil perkuliahan, mampu mengekspresikan kembali materi tersebut dalam forum-forum diskusi dan kerja kelompok.

d. Kemampuan individu dalam menggunakan kognisinya, seperti berpikir kritis, memiliki daya kreatif dalam mengolah materi perkuliahan, berpikir logis dalam menyelesaikan sesuatu masalah.

e. Pencapaian tujuan belajar yaitu usaha-usaha individu yang terpadu seperti mempelajari berbagai buku sumber lainnya, yang berhubungan dengan materi perkuliahan, belajar dengan sistematis dalam mempelajari buku-buku dan materi perkuliahan, ulet dalam mencapai tujuan belajar.

f. Rasa puas dalam memenuhi minat kebutuhan dan cita-cita yang diinginkan.

2. Kebiasaan Belajar.

Adapun dalam penelitian ini pengertian tentang kebiasaan belajar didasarkan kepada pendapat Brown dan Holtzman tentang kebiasaan belajar sebagaimana tercantum dalam manual alat pengumpul data SSHA terdiri dari (a) Delay Avoidance (DA), yaitu kebiasaan belajar yang sifatnya positif yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik seperti belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, menghindari rangsangan lingkungan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya, menghindari kegiatan-kegiatan yang memungkinkan terhindarnya penyelesaian tugas-tugas. (b) Work Methods (WM) yaitu kebiasaan belajar

yang sifatnya positif yang berhubungan dengan cara belajar yang efektif dan keterampilan-keterampilan belajar, seperti menentukan rencana belajar, membaca dan mempelajari buku, cara mengikuti perkuliahan, mencatat dan menata kembali hasil perkuliahan, pembuatan resume dari buku yang telah dibaca, cara-cara membuat tugas-tugas akademik (laporan buku, makalah), kegiatan belajar secara individu dan kelompok yang secara keseluruhan menunjang kepada keberhasilan dalam prestasi belajar.

Alasan pengambilan variabel-variabel tersebut yaitu dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Variabel Penyesuaian Akademik.

a. Dalam kegiatan belajarnya mahasiswa perlu menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana mereka belajar, sebab proses belajar akan lebih mungkin berhasil apabila mahasiswa berada dalam suasana yang sejahtera, sehat dan dalam tahap perkembangan yang optimal. Dengan kata lain keberhasilan mahasiswa dalam belajar di Perguruan Tinggi banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baik yang bersifat akademis maupun tata sosial budaya.

b. Batasan dari Alexander A. Schneiders (1964 : 464) di muka tentang penyesuaian akademik mengandung implikasi bahwa untuk tercapainya prestasi belajar yang optimal, seyogyanya mahasiswa dalam kehidupan akademiknya menghindari konflik yang akan mempengaruhi kegiatan belajarnya di Perguruan

Tinggi dengan jalan memelihara hubungan antara mahasiswa dan dosen yang menguntungkan (berfaedah) terhadap berlangsungnya proses belajar-mengajar.

c. Penelitian-penelitian terdahulu dari Alexander A. Schneiders (1964 : 112, 138), R.L. Monroe (Alexander A. Schneiders, 1964 : 465) dan Mc. Keachie (Muh. Bandi, 1987: 38) menunjukkan bahwa pada dasarnya penyesuaian akademik memberi sumbangan terhadap prestasi belajar seseorang.

2. Variabel Kebiasaan Belajar.

a. Kebiasaan belajar yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik, sesuai dengan hukum belajar yang disebut law of effect dan perbuatan belajar yang menimbulkan keberhasilan cenderung akan diulangi (law of exercise). Sebaliknya kebiasaan belajar mahasiswa yang buruk akan mempunyai dampak kegagalan dalam belajarnya.

b. Batasan dari Alexander A. Schneiders (1964 : 470) di muka tentang kebiasaan mengandung implikasi bahwa kebiasaan belajar mahasiswa yang baik dan efisien memungkinkan memperoleh prestasi belajar yang diharapkan.

c. Penelitian-penelitian terdahulu dari Burges dan Carter (Dadang Sulaeman, 1984 : 91), Brown dan Holtzman (Dadang Sulaeman, 1984 : 91, 92), M. Dahlan (1981 : 85) dan Adjat Rukadjat dan Muslim Sami'un (M. Dahlan, 1987 : 102) menunjukkan adanya korelasi positif antara kebiasaan belajar dan prestasi belajar.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat

ditarik kesimpulan, bahwa ketiga variabel di atas antara penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar terdapat hukum kausalitas yang secara operasional merupakan proses mekanisme yang berkesinambungan.

Untuk memperjelas kedudukan dan hubungan di antara variabel dalam pokok masalah penelitian di atas, berikut ini akan dijelaskan pengertian operasional setiap variabel:

1. Secara konseptual arti dari variabel-variabel tersebut dapat mengandung makna yang bersifat umum dan khusus.

a. Arti penyesuaian akademik secara umum menurut Alexander A. Schneiders (1964 : 464) : "Academic adjustment implies the abilities or processes by which the demands and requirements of academic life are fulfilled in an adequate, wholesome, and satisfying manner", sedangkan secara khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan kehidupan akademik dalam proses belajar-mengajar antara mahasiswa dan dosen yang baik, penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan akademik dan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan belajar.

b. Secara umum Dadang Sulaeman (1984 : 71) mengartikan kebiasaan belajar itu adalah sebagai cara-cara atau teknik-teknik yang menetap yang dilakukan siswa pada waktu ia menerima pelajaran dari guru, membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, serta pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan tersebut. Secara khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menurut pengertian yang

dikemukakan oleh Brown dan Holtzman yaitu kebiasaan belajar yang berhubungan dengan ketepatan waktu menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan menghindari penundaan pekerjaan yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas-tugas (Delay Avoidance) dan kebiasaan-kebiasaan metode kerja yang berhubungan dengan cara-cara belajar yang efektif, efisien dan sistematis (Work Methods).

c. Arti prestasi belajar secara umum adalah kecakapan nyata mahasiswa yang didapat setelah mengikuti proses belajar tertentu sesuai dengan program dan kriteria penilaian tertentu. Sedang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mahasiswa program S_1 tingkat I semester I dan II pada IAIN SGD Bandung yang ditunjukkan oleh indeks prestasi kumulatif (IPK) nilai semester I dan II.

IPK merupakan nilai rata-rata dari jumlah nilai rata-rata akhir suatu program mata kuliah-mata kuliah yang diperoleh mahasiswa pada semester I dan II. Nilai rata-rata akhir suatu program setiap mata kuliah terdiri dari : (1) nilai rata-rata kegiatan akademik tatap muka yang berupa ujian-ujian mid semester dan akhir semester, (2) nilai rata-rata kegiatan akademik terstruktur yaitu tugas-tugas yang diberikan dosen seperti : pekerjaan rumah, menyelesaikan soal-soal, meringkas bahan bacaan, paper, (3) nilai rata-rata kegiatan akademik mandiri seperti : membuat makalah untuk didiskusikan, membuat terjemahan dari buku bahasa asing, membuat ulasan sebuah buku reference.

2. Unsur-unsur yang akan diukur.

Penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar yang merupakan variabel bebas akan diteliti unsur-unsur yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan akademik yang mendukung kepada keberhasilan belajar. Penyesuaian akademik dijabarkan menjadi enam dimensi yaitu : (1) penampilan dalam mencapai keberhasilan terdiri dari sub-sub dimensi (a) disiplin belajar, (b) berorientasi pada tugas, dan (c) sungguh-sungguh dalam belajar, (2) usaha-usaha belajar yang memadai yang terdiri dari sub-sub dimensi (a) penguasaan materi kuliah, (b) sarana penunjang belajar, dan (c) kegiatan belajar, (3) kemampuan dalam menyerap ilmu secara memadai terdiri dari sub-sub dimensi (a) kemampuan menerima materi perkuliahan, (b) kemampuan mengolah materi perkuliahan, dan (c) kemampuan mengekspresikan materi perkuliahan, (4) keterampilan berpikir intelek terdiri dari (a) berpikir kritis, (b) berpikir kreatif, dan (c) berpikir logis, (5) pencapaian tujuan belajar terdiri dari sub-sub dimensi (a) usaha yang integrated, (b) belajar dengan sistematis, (c) flexible, dan (d) ulet, (6) kepuasan dalam memenuhi minat, kebutuhan dan cita-cita terdiri dari sub-sub dimensi (a) pemenuhan minat, (b) pemenuhan kebutuhan harga diri, fisik, psikis dan (c) pemenuhan cita-cita. Kebiasaan belajar terdiri dari dua aspek yaitu kebiasaan terhadap tugas (DA) dan metode kerja (WM). Kebiasaan terhadap tugas terdiri dari sub-sub aspek : (1) ketepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, (2) keteraturan waktu belajar, dan (3) pelaksanaan

tugas. Aspek metode kerja terdiri dari sub-sub aspek : (1) belajar yang efektif, (2) kerja efisien, dan (3) kecakapan dalam teknik belajar. (Sofyan S. Willis, 1985 : 97). Pres-tasi belajar merupakan IPK semester I dan II.

3. Untuk mengukur variabel penyesuaian akademik dibuat instrumen pengumpulan data format A yang dikembangkan peneliti berbentuk force choice dengan dua alternatif pilihan "ya" dan "tidak". Jawaban yang tepat diberi skor 1 dan yang tidak 0. Sedang format B untuk mengukur variabel kebiasaan belajar dipergunakan SSHA dari Brown dan Holtzman berbentuk angket. Jawaban berskala lima yaitu :

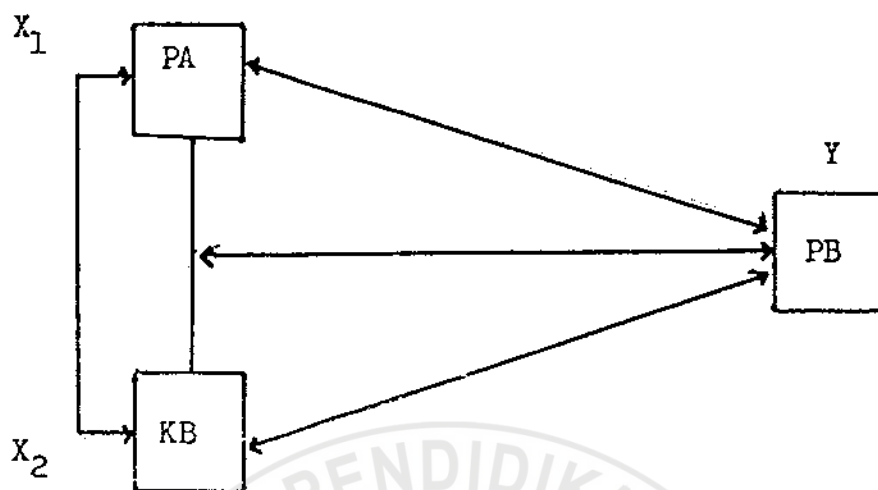
- (1) J (Jarang), yaitu 0 - 15 persen dari waktu anda.
- (2) K (Kadang-kadang), yaitu 16 - 35 persen dari waktu anda.
- (3) S (Sering), yaitu 36 - 65 persen dari waktu anda.
- (4) U (Umumnya), yaitu 66 - 85 persen dari waktu anda.
- (5) H (Hampir selalu), yaitu 86 - 100 persen dari waktu anda.

Jawaban yang tepat diberi skor 2 dan yang tidak 1, dengan pertimbangan setiap pernyataan itu semuanya mengandung kegiatan hanya sifatnya berbeda-beda. Jawaban diberikan dengan tanda silang (X) pada lembar jawaban yang tersedia.

4. Jenis data yang dihasilkan dari pengukuran tersebut merupakan skor berbentuk bilangan yang dalam pengolahan data selanjutnya dipergunakan secara statistik dan komputer BMC Compartable dengan program microstat.

Untuk jelasnya, secara keseluruhan hubungan variabel-variabel penelitian ini dapat digambarkan dalam paradigma

sebagai berikut :



Keterangan Bagan 1. Paradigma Penelitian.

Variabel bebas :

X_1 = Penyesuaian Akademik.

X_2 = Kebiasaan Belajar.

Variabel terikat :

Y = Prestasi Belajar.

D. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, yakni suatu cara penelitian yang bertujuan berusaha memperoleh gambaran tentang sesuatu keadaan yang sedang berlangsung seperti : situasi, kegiatan, sikap, kebiasaan, hubungan, pandangan dan sebagainya. Winarno Surachmad (1965 : 75) mengemukakan bahwa : "Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada masa sekarang". Jadi dengan metode deskriptif, dalam pelaksanaannya tidak hanya bersifat mengumpulkan data dan menyusunnya, akan tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan arti data yang ada.

Karenanya dengan analitik dimaksudkan untuk menganalisis data yang ada, sehingga sejauh mana kontribusi penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar mahasiswa terhadap prestasi belajarnya. Yang selanjutnya bagaimana korelasi masing-masing antar variabel, sehingga dapat ditarik kesimpulan secara generalisasi yang bermakna baik bagi pendidikan maupun bimbingan dan penyuluhan selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini seperti telah disebutkan, sasarannya mengarah kepada variabel-variabel penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar yang merupakan faktor intern sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat yang merupakan produk dari variabel bebas. Oleh karena itu penelitian ini tidak akan menyimpang dari ruang lingkup variabel-variabel tersebut.

Untuk mengidentifikasi jenis data dari variabel-variabel tersebut, penelitian ditujukan terhadap mahasiswa IAIN Fakultas Tarbiyah semua jurusan yang terdiri dari jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Arab dan Tadris, tingkat II permulaan dengan alasan bahwa mereka masih berada pada transisi perpindahan suasana belajar dari SMTA ke Perguruan Tinggi. Jadi sikap kemandirian dalam situasi belajarnya belum cukup stabil, masih mencari pegangan sikap dan cara yang bagaimana sebaiknya mereka lakukan dalam belajar. Penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar mereka belum begitu mantap. Karenanya yang diteliti untuk :

1. Penyesuaian akademik (diberi simbol X_1), jenis diteliti antara lain (1) penampilan mereka dalam mencapai keberhasilan belajarnya, (2) usaha-usaha belajar dalam penguasaan materi kuliah, (3) kemampuan menyerap ilmu, (4) kemampuan dalam kognisi, (5) usaha-usaha yang terpadu untuk mencapai tujuan belajar, (6) kepuasan dalam mencapai cita-cita sesuai dengan minatnya.

2. Kebiasaan belajar (diberi simbol X_2), jenis yang diteliti antara lain (1) kebiasaan mereka dalam cara-cara belajar, (2) penyelesaian tugas-tugas, (3) penggunaan waktu belajar.

3. Prestasi belajar (diberi simbol Y). Untuk uji coba yang pertama diambil dari IPK semester I dan II tahun akademik 1986/1987 dan untuk uji coba yang kedua dan pengolahan selanjutnya diambil dari IPK semester I dan II tahun akademik 1987/1988. Prestasi tersebut menggambarkan hasil yang relevan bagi sikap kewajaran mereka sebagai mahasiswa yang baru masuk yang belum banyak pengalaman dalam situasi proses belajar-mengajar di Perguruan Tinggi.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Penyesuaian akademik mahasiswa terhadap kegiatan-kegiatan akademik.

2. Pola-pola belajar mahasiswa dalam kebiasaan belajarnya.

3. Tingkat prestasi belajar yang dicapai mahasiswa.
4. Hubungan linier antara penyesuaian akademik yang dilakukan mahasiswa dengan prestasi belajar.
5. Hubungan linier antara kebiasaan belajar yang dilakukan mahasiswa dengan prestasi belajar.
6. Pengaruh antara penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar yang dilakukan mahasiswa terhadap prestasi belajar.

Kemudian hasil dari penelitian ini, akan dipergunakan sebagai pegangan untuk :

1. Mengarahkan mahasiswa dalam penyesuaian akademiknya, sehingga perpindahan jenjang sekolah tidak akan menimbulkan masalah yang kurang menguntungkan, baik yang bersifat akademik seperti terhadap kegiatan belajar maupun yang bersifat non akademik, seperti " ... perasaan terpencil, rasa rendah diri, kurang percaya diri dan sebagainya yang dapat menimbulkan hambatan-hambatan dirinya". (Moh. Surya, 1986:24).
2. Memberikan saran bagaimana kebiasaan-kebiasaan cara belajar yang baik, efektif dan efisien.
3. Informasi kepada dosen dan dalam hal ini lembaga IAIN bagaimana seharusnya melayani bimbingan mahasiswa, penyediaan sarana dan fasilitas dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.
4. Bahan pemikiran bagi IAIN, dalam rangka peningkatan mutu lulusan IAIN dengan jalan mendirikan lembaga Bimbingan dan Penyuluhan untuk para mahasiswa.